

**Naskah Tari**

**“SESUCI”**



**Oleh:**

**Yuliana Seconda Titasari**

**0811216011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GANJIL 2012/2013**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	4141/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013
	FID 11 P

## Naskah Tari

### “SESUCI”



Oleh:

**Yuliana Seconda Titasari**

**0811216011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GANJIL 2012/2013**



**Naskah Tari**

**“SESUCI”**



**Oleh:**

**Yuliana Seconda Titasari**

**0811216011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GANJIL 2012/2013**

***“SESUCI”***



**Oleh:**

**Nama : Yuliana Seconda Titasari**

**0811216011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1**

**Dalam Bidang Penciptaan Seni Tari**

**Ganjil 2012/2013**

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 21 Januari 2013



**Dr. Hendro Martono, M. Sn**  
Ketua/Anggota



**Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU**  
Pembimbing I/Anggota



**Drs. Sarjiwo, M. Pd**  
Pembimbing II/Anggota



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum**  
Penguji Ahli/Anggota

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum**  
NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tulisan ini merupakan catatan tertulis mengenai karya tari yang diciptakan dalam kesempatan tugas akhir di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini merupakan hasil kreativitas mandiri yang tidak mendapat intimidasi dari pihak manapun. Adapun pendapat yang dikemukakan benar-benar merupakan hasil pemikiran sendiri dan bukan pendapat yang pernah diterbitkan atau ditulis orang lain, kecuali bila secara tertulis diacu dalam tulisan ini maka dicantumkan dalam daftar sumber.

Yogyakarta, 13 Januari 2013



  
Yuliana Seconda Titasari

## KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tugas akhir berupa tari *SESUCI* berikut tulisan yang melengkapinya dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini menjadi prasyarat studi Strata Satu dengan kompetensi Penciptaan di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam proses perwujudan karya ini banyak sekali hambatan dan kendala yang dirasakan, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak, kerja keras, dan kesabaran akhirnya karya tari ini dapat terselesaikan. Penata juga menyadari karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat mewujudkan karya tari ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam berbagai hal. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orangtua tercinta yang tak pernah lelah selalu mendoakan tiada henti, selalu memberikan dorongan baik moril maupun materiil demi menyelesaikan studi ini. Ibu dan Bapak serta kakak, adek tersayang, yang tidak pernah henti berdoa dan selalu memberikan semangat, terima kasih atas semua yang kalian berikan.

3. Bapak Prof. Dr, Y Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU. selaku pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabaran dalam memberikan arahan sampai terselesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Sarjiwo, M. Pd. selaku pembimbing II yang banyak memberikan saran dan dukungan moral dari awal hingga akhir.
5. Bapak Drs. Y. Subowo, M. Sn. selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan dukungannya.
6. Bapak Dr. Hendro Martono, M. Sn.. selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta dan Bapak Dindin Heryadi S. Sn., M. Sn. selaku Sekretaris Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta yang telah memberi bantuan arahan administrasi, akademik, dan substansi Jurusan Tari hingga terselesaikannya Tugas Akhir.
7. Bapak Drs. Gandung Djatmiko, M. Pd yang berkenan memotivasi serta memberi solusi selama berkarya. Terima kasih atas perhatian serta bantuannya.
8. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam seni.
9. Pendukung tari: Arjuni Prasetyorini, Goesthy Ayu M.D.L, Riana Nofrita Y.S, Rusnanda, Novian Tri Asmoro yang telah meluangkan waktu, tenaga, sebagai penari
10. Ag. Welly Hendratmoko S,S.n sebagai penata musik yang telah bekerja keras dalam membuat iringan karya tari ini, dibantu dengan: Fajar Sri



Sabdon, Aji Santoso Nugroho, Sudaryanto, Eko Santoso, Suyanto, Eko Nuryanto, Sri Wahyuningsih

11. Rosalia Novia A. dan Gonzalu sebagai sahabat yang paling setia dalam suka dan duka. Terima kasih atas semangat dan dukungannya membantu penyelesaian karya.
12. *Mas Cahyo, mas* Eko Sulkan sebagai penata artistik yang telah meluangkan waktu dan tenaganya.
13. Teman-teman seperjuangan yang menempuh Tugas Akhir pada semester genap 2012.
14. Tim Produksi, *Tirta Production*, dan teman-teman Jurusan Tari yang telah ikut membantu terselenggaranya pertunjukan sampai akhir.
15. Pak Giyatno, Pak Dalikun, Mas Yasir, Mas Harno terima kasih karena selalu membantu membukakan tempat untuk latihan demi kelancaran dalam proses latihan.
16. Para karyawan dan teknisi lingkungan kampus yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.
17. Semua pendukung karya tari *Sesuci* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Tuhan memberkati dan melindungi kita.

Penata menyadari bahwa karya tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karenanya, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan

Yogyakarta, 13 Januari 2013

Ringkasan Karya Tari  
“SESUCI”

Karya: Yuliana Seconda Titasari

Karya Sesuci menceritakan *ruwatan* anak-anak yang bercirikan *sukerta*, diantaranya *sendang kapit pancuran*, *ontang anting*, *pendawa*, *serimpi* dan yang lainnya. Dimulai dengan percintaan Betara Guru dengan Dewi Uma yang tidak pada semestinya hingga lahirlah Kala yang meresahkan seluruh umat di bumi. Kala yang bringas meresahkan warga dengan adanya anak-anak *sukerta* menjadi santapan Kala yang bringas, alhasil untuk menanggulangi keserakahan Kala maka diadakan *ruwatan* guna terbebas dari cengkraman Kala.

Cerita *Murwakala* menjadi sumber inspirasi yang sangat membantu untuk menciptakan karya tersebut dengan kisah percintaan Betara Guru dengan Dewi Uma. Dengan daya imajinasi percintaan, asmara dan hawa nafsu dari Betara Guru dapat terungkap. Gambaran atau sosok Betara Kala yang besar dan bringas memberi inspirasi secara visual demikian juga oleh kepercayaan masyarakat sekitar terhadap suatu cerita yang dianggap sebagai mitos. Berbagai inspirasi maka tercipta improvisasi gerak mampu menyampaikan maksud dan makna yang terkandung.

Tari Sesuci ditarikan oleh lima penari perempuan dan seorang penari laki-laki. Kehadiran para penari di maksudkan untuk dapat menggambarkan sosok anak-anak *sukerta*, Betara Kala, Betara Guru dan Dewi Uma berikut kelompok masyarakat penyelenggara ritual *ruwatan*.

Kata Kunci: Sesuci, Ruwatan, Sukerta

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN KARYA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	6
1. Sumber Pustaka.....	6
2. Sumber Video.....	8
BAB II. KONSEP KOREOGRAFI.....	9
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	9
B. Konsep Dasar Tari.....	10
1. Rangsang Tari.....	10
2. Tema Tari.....	10
3. Tipe Tari.....	11
4. Mode Penyajian.....	11
5. Judul.....	12
C. Konsep Garap.....	12
1. Gerak Tari.....	12
2. Penari.....	15
3. Iringan.....	16
4. Tata Rias dan Busana.....	17
5. Tata Rupa Pentas.....	19
6. Tata Cahaya.....	21
BAB III. METODE DAN PROSES PENGGARAPAN.....	22
A. Metode Penggarapan Koreografi.....	22
1. Pemilihan Penari.....	23
2. Eksplorasi dan Improvisasi.....	26

3. Penetapan Pendukung Iringan .....	28
4. Pemilihan Seting .....	30
B. Proses Penggarapan Koreografi.....	30
1. Proses Kerja dengan Penari .....	30
2. Proses Kerja dengan Pemusik .....	40
3. Proses Kerja dengan Penata Artistik .....	46
4. Proses Kerja dengan Rias dan Busana .....	48
BAB IV. DESKRIPSI HASIL PENGGARAPAN .....	54
A. Struktur Koreografi .....	54
B. Deskripsi Gerak Tari .....	58
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-Saran .....	70
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	72
Lampiran .....	74



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:		
Gambar 1:	Desain bentuk kain pada kostu penari perempuan (Foto: Tita, 2012) .....	19
Gambar 2:		
Gambar 2:	Gambaran setting dengan kain <i>sillhouette</i> (Foto: Salu, 2012) .....	20
Gambar 3:		
Gambar 3:	Salah satu sikap dalam motif <i>Lifting</i> percintaan Betara Guru dan Dewi Uma (Foto: Devi, 2012).....	27
Gambar 4:		
Gambar 4:	Hasil eksplorasi dengan penari untuk adegan para masyarakat (Foto : Vian, 2012) .....	28
Gambar 5:		
Gambar 5:	Penari laki-laki berada di <i>center level</i> atas dan empat penari berada di level bawah dengan <i>split</i> setengah (Foto: Ocha, 2012) .....	35
Gambar 6:		
Gambar 6:	Beberapa pemusik ketika proses latihan bersama (Foto: Tita, 2012 ) .....	45
Gambar 7:		
Gambar 7:	Eksplorasi terhadap seting dengan pasir untuk menyerupai air (Foto: Tita, 2012) .....	47
Gambar 8:		
Gambar 8:	Hasil eksplorasi seting terhadap air untuk simbolisasi saat <i>diruwat</i> (Foto: Husen, 2013).....	48
Gambar 9:		
Gambar 9:	Rias dan busana secara utuh yang digunakan penari perempuan (Foto: Husen, 2013).....	50
Gambar 10:		
Gambar 10:	Karakter Betara Kala dengan <i>body painting</i> warna merah (Foto: Tita, 2013).....	51

Gambar 11:		
	Tata Busana penari tampak depan (Foto: Husen, 2013).....	52
Gambar 12:		
	Tata busana penari perempuan tampak samping (Foto: Husen, 2013).....	52
Gambar 13:		
	Tata Busana penari laki-laki untuk karakter Betara Guru tampak Depan (Foto: Husen, 2013).....	53
Gambar 14:		
	Tata Busana Penari laki-laki untuk karakter Betara Guru tampak Belakang (Foto: Husen,2013).....	53
Gambar 15:		
	Penari perempuan dalam sikap <i>khayang</i> dan penari laki-laki mengisi ruang dalam motif Geliat yang menggambarkan senggama Betara Guru dan Dewi Uma (Foto: Husen, 2013) .....	59
Gambar 16:		
	Tiga penari perempuan berada di atas trap dan seorang penari berada di bawah dengan sikap tangan membuka dan kaki <i>mendak</i> dalam motif Jitar dengan menampakkan kebringasan Betara Kala dengan permainan jari-jari (Foto; Husen 2013).....	60
Gambar 17 :		
	Tiga penari dalam sikap jongkok ketika melakukan motif Joktar menggambarkan keberagaman masyarakat (Foto : Husen, 2012).....	61
Gambar 18:		
	Sekelompok penari sedang melakukan motif Pulut dengan berbagai sumber mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda (Foto: Salu, 2013).....	62
Gambar 19:		
	Lima penari dengan level bawah dalam sikap sila dan ke dua siku membuka saat melakukan motif Sembah (Foto: Husen, 2013).....	63

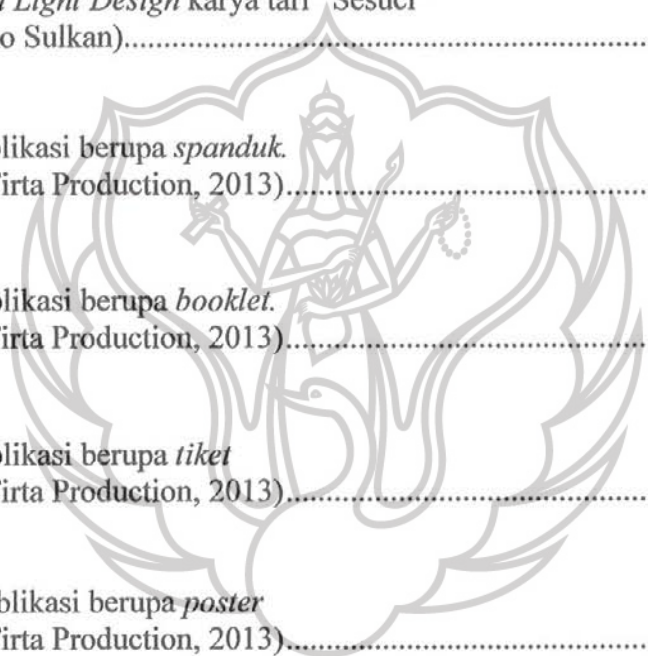
Gambar 20:	Lima penari perempuan berada level bawah dan seorang penari laki-laki berada level tinggi sedang melakukan motif luser dengan kepercayaan masyarakat yang mempercayai adanya Betara Kala (Foto: Husen, 2013).....	64
Gambar 21:	Salah satu penari di <i>lifting</i> dengan empat penari berada di sekelilingnya dengan melakukan motif Kangan dengan merasuknya Betara Kala pada jiwa Manusia (Foto: Dedek, 2013).....	65
Gambar 22:	Seorang penari perempuan dengan sikap tangan yang terbelit di salah satu kaki melakukan motif Patar saat terbelenggu oleh sifat Betara Kala yang bringas (Foto: Husen, 2013) .....	66
Gambar 23:	Lima penari dalam sikap memutar bahu dan siku melakukan motif Sudir menggambarkan gejolak batin akan jiwa manusia (Foto: Husen, 2013).....	67
Gambar 24:	Tiga penari dalam level bawah dan seorang penari laki-laki berada di <i>silhouette</i> dalam level atas melakukan motif Suhba menggambarkan proses saat pembersihan diri (Foto: Husen, 2013).....	68
Gambar 25:	Salah satu teknik <i>Lifting</i> dalam introsuksi yang menggambarkan percintaan antara Betara Guru dan Dewi Uma (Foto:Husen,2013).....	76
Gambar 26:	Empat penari perempuan menggambarkan hawa nafsu dan amarah Betara Guru saat bercinta melakukan motif Jitar (Foto: Husen, 2013).....	76
Gambar 27:	Penolakan Dewi Uma terhadap Betara Guru atas hawa nafsu birahi yang berlebihan dengan pola <i>focus on two points</i> (Foto: Black, 2013).....	77
Gambar 28:	Relasi antara Betara Kala dan anak <i>sukerta</i> yang saling berkaitan (Foto: Husen, 2013).....	77

Gambar 29:	Salah satu sikap Sembah pada adegan 1 yang menggambarkan penghormatan masyarakat kepada Tuhan dan Raja (Foto: Black, 2013).....	78
Gambar 30:	Salah satu rangkaian sikap pada motif Sembah pada adegan 1 yang menggambarkan penghormatan masyarakat kepada Tuhan dan Raja (Foto: Husen, 2013) .....	78
Gambar 31:	Kepercayaan masyarakat yang mendalam akan sosok Betara Kala dengan sikap penari laki-laki berada di tengah penari perempuan dengan level medium dan penari perempuan level bawah terdapat dalam motif Luser (Foto: Dedec, 2013 ).....	79
Gambar 32:	Lima penari dalam sikap <i>split</i> setengah level bawah dan seorang penari laki-laki dalam level yang tinggi melakukan motif Luser, sosok Betara Kala yang merasuki dan membelenggu jiwa-jiwa manusia (Foto: Black, 2013 ) .....	79
Gambar 33:	Kelima penari perempuan dalam level bawah yang telah terbelenggu dalam Betara Kala dalam rangkaian motif Patar (Foto: Husen, 2013).....	80
Gambar 34:	Kebringasan Betara Kala merasuki jiwa manusia yang digambarkan dengan mengangkat salah satu penari di atas kepala Betara Kala dan penari yang lain berada di sekeliling Betara Kala (Foto: Black, 2013) .....	80
Gambar 35:	Kesadaran dan penyesalan jiwa manusia akan sifat dan tindak jahat yang mendalam di gambarkan lima penari level bawah dengan menunjuk ke atas melakukan motif Sukdir (Foto : Black, 2013) .....	81
Gambar 36:	Rangkaian motif Sukdir atas kesadaran dan penyesalan jiwa manusia akan sifat dan tindak jahat yang mendalam digambarkan oleh lima penari (Foto: Husen, 2013).....	81



Gambar 37:	Ke lima penari perempuan dengan <i>focus on two points</i> menggambarkan anak <i>sukerta pancuran kapit sendang</i> dan <i>gedhana gedhini</i> pada adegan III (Foto: Husen, 2013).....	82
Gambar 38:	Ke lima penari perempuan dengan <i>focus on two points</i> menggambarkan anak <i>sukerta pancuran kapit sendang</i> dan <i>gedhana gedhini</i> pada adegan III (Foto: Black, 2013) .....	82
Gambar 39:	Ke lima penari perempuan menggambarkan anak <i>sukerta</i> yakni <i>pendhawa ngayomi</i> (lima anak perempuan semua) pada adegan III (Foto: Black, 2013) .....	83
Gambar 40:	Kelima penari perempuan menggambarkan anak <i>sukerta</i> yakni <i>pendhawa ngayomi</i> (lima anak perempuan semua) rangkaian pada adegan III (Foto: Dedek, 2013) .....	83
Gambar 41:	Salah satu gerak yang menyimbolkan sifat angkuh dan sombong pada salah satu karakter <i>pendhawa</i> pada adegan III (Foto: Black,20013) .....	84
Gambar 42:	Kelima penari perempuan menggambarkan karakter <i>pendhawa</i> yang menyesal dan melakukan pembersihan diri melalui simbol <i>siluet</i> yang diperagakan oleh penari laki-laki (Foto: Black,2013) .....	84
Gambar 43:	Penari laki-laki sebagai <i>siluet</i> penggambaran jiwa manusia dalam pembersihan diri (Foto: Dedek, 2013).....	85
Gambar 44:	Anak-anak <i>sukerta</i> yang melakukan pembersihan dengan rangkaian motif <i>suhba</i> dan penari laki-laki berada <i>disiluet</i> sebagai simbolisasi pemebersihan diri atas anak-anak <i>sukerta</i> (Foto: Husen, 2013).....	85

Gambar 45:	Penari laki-laki simbolisasi anak-anak sukerta mendapatkan kesucian setelah melalui proses <i>ruwat</i> (Foto: Husen, 2013).....	86
Gambar 46:	Seluruh penari dan <i>pengrawit</i> dan penata rias yang berada ditengah belakang berdiri serta penata tari yang berada berdiri di tengah medium (Foto: Husen, 2013).....	86
Gambar 47 :	<i>Floor Plan Light Design</i> karya tari “Sesuci” (desain Eko Sulkan).....	112
Gambar 48:	Media publikasi berupa <i>spanduk</i> . (Desain: Tirta Production, 2013).....	115
Gambar 49:	Media publikasi berupa <i>booklet</i> . (Desain: Tirta Production, 2013).....	116
Gambar 50:	Media publikasi berupa <i>tiket</i> (Desain: Tirta Production, 2013).....	117
Gambar 51:	Media publikasi berupa <i>poster</i> (Desain: Tirta Production, 2013).....	117



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:		
Sinopsis.....	.....	75
Lampiran 2:		
Foto Dokumentasi Pementasan Karya Tari “Sesuci”.....	.....	76
Lampiran 3:		
Deskripsi Pola Lantai Karya“Sesuci”.....	.....	87
Lampiran 4:		
Notasi Iringan Karya Tari “S e s u c i”.....	.....	97
Lampiran 5:		
<i>Floor Plant Light Design</i> Karya “Sesuci”.....	.....	112
Lampiran 6:		
<i>Light Plot Design</i> Karya “Sesuci”.....	.....	113
Lampiran 7:		
Jadwal Kegiatan Progam .....	.....	114
Lampiran 8:		
Media Publikasi Karya”Sesuci” .....	.....	115



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebanyakan masyarakat Jawa mempercayai suatu kepercayaan yang melekat pada masing-masing individu terhadap suatu hal, yang biasanya disebut mitos. Menurut Hayon yang dikutip oleh Hadi,

..., *Mithe* atau *mythos* adalah kata Yunani yang berasal dari kata Indo-Eropah, yaitu *meudh* atau *mudh* yang berarti mengenang kembali, merenungkan atau mempertimbangkan, sehingga mitos lalu diartikan sebagai kisah tentang peristiwa suci yang pernah terjadi pada suatu masa tertentu....<sup>1</sup>

Tidak dipungkiri apabila mitos biasanya berasal dari cerita rakyat yang melegenda yang diceritakan turun temurun dari mulut ke mulut. Seperti pada saat berkunjung ke pantai Selatan pengunjung dilarang menggunakan pakaian berwarna hijau, karena warna yang digemari oleh Ratu Kidul, kemudian sebagian rumah kuno atau rumah tradisional pada umumnya menghadap Selatan untuk menghormati Sang Ratu Kidul. Upacara-upacara yang sangat dipercaya oleh masyarakat diantaranya *slametan nyadran* yang dilakukan pada saat bulan *ruwah* untuk menghormati arwah para leluhur, *slametan nyewu* memperingati seribu hari kerabat yang meninggal. Salah satu kepercayaan masyarakat khususnya Jawa biasanya mempercayai dengan adanya *ruwatan*. *Ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang artinya bebas, lepas. Kata *mangruwat* atau *nggruwat* artinya membebaskan, melepaskan.<sup>2</sup> *Ruwatan* sendiri terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya

---

<sup>1</sup> Sumandiyo Hadi, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta, p. 45

<sup>2</sup> Karkono Kamajaya dkk, 1996, *Ruwatan Murwakala*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta, p. 9

*Ruwatan Murwakala, Ruwatan Makukuhan, Ruwatan Sudamala.* Masing - masing jenis ruwatan tersebut memiliki fungsi yang berbeda yakni *Ruwatan Murwakala* ditujukan sebagai pembebasan anak manusia dari ancaman Batara Kala, *Ruwatan Makukuhan* ditujukan untuk keperluan pembersihan tempat seperti pekarangan, tempat usaha dan yang lainnya dan biasanya ruwatan ini sering disebut dengan ruwat bumi. Seperti *Ruwat Sudamala* ditujukan untuk para seniman agar mendapat keselamatan karena pada tahun 1996 terjadi bencana, dalam waktu kurang dari satu tahun terdapat sepuluh seniman yang meninggal, sehingga diperlukan *ruwatan* guna memperoleh keselamatan<sup>3</sup>.

Dari kebanyakan ruwat yang sering terjadi dan masih begitu kental di lingkungan masyarakat yakni *ruwat Murwakala*. *Ruwat Murwakala* lebih sering terjadi dan dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Masyarakat Jawa tanpa sadar mempercayai cerita-cerita leluhur terutama cerita pewayangan. Terutama pada cerita lakon *Murwakala*.

...Ada dua kata yang dibentuk menjadi kata “murwa”. Murwa sesungguhnya kata bentukan dari kata “purwa” yang mendapat awalan nasalisasi dalam bahasa Jawa yaitu “m” sehingga menjadi kata kerja murwa. Kadang “wa” ini berasimilasi dengan “ba” sehingga murwa dapat disamakan dengan “murba” yang artinya adalah menguasai. Jadi murwakala sebagai kata majemuk memiliki arti menguasai kala atau menguasai Batara kala...<sup>4</sup>

Ringkasan cerita Batara Kala menurut S Pasdosoeokotjo dalam *Sarasilah*

*Wayang Purwa* (terbitan PT Citra Aksara, Surabaya) sebagai berikut:

...Batara Kala lahir di tengah samudra, berwujud api menyala sampai di angkasa. Panas api menyerang para dewa di Suralaya.

---

<sup>3</sup> Sri Teddy Rusdy, 2012, *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*, Yayasan Kerta Gama, Jakarta, p. 28

<sup>4</sup> Sri Teddy Rusdy, *Ibid*, p. 19

Hyang Guru menyuruh agar para dewa turun ke marcapala memadamkan api itu. Para dewa berusaha memadamkan api, tapi tidak berhasil. Api yang berkorbar terpaksa didiamkan, saja akhirnya padam dengan sendirinya. Setelah api padam nampaklah Raksasa dasyat, badan bagaikan gunung, mata bagai matahari kembar, hidung bagai ujung perahu. Para dewa ketakutan, lalu kembali ke Suralaya. Raksasa mengejar para dewa sampai di Suralaya Dewa dan bidadari di Suralaya ketakutan dan timbul huru-hara. Raksasa menghadap Batara Guru dan mengaku bahwa ia putra Batara Guru. Batara Guru mau mengakui anak dan diberi nama *Kala* serta boleh menggunakan sebutan Batara. Tetapi dengan janji kedua taring *Kala* boleh dicabut. Batara *Kala* menyerah. Kedua taring dicabut dan kelak akan menjadi keris bernama *Pulanggageni* dan *Kalanadah*. Batara *Kala* minta jatah delapan belas macam anak dan orang sukerta di Marcapada. Dewi *Uma* memberi jatah empat macam anak atau orang yang tergolong manusia sukerta pula. Batara *Narada*, *Brahma* dan *Wisnu* memandang terlalu banyak anak atau orang yang dijatahkan untuk Batara *Kala*. Kemudian Batara Guru menyuruh agar Batara *Wisnu* menolong anak atau orang yang akan dimakan Batara *Kala*. Batara *Wisnu* disuruh menyamar menjadi dalang di Marcapada, dibantu oleh Batara *Narada* dan Batara *Brama*. Kemudian Batara *Wisnu* menyamar menjadi dalang bernama *Kandabuwana*. Batara *Narada* menjadi pengendang bernama *Panjak Klungkungan*, dan Batara *Brama* menjadi penabuh gender bernama *Nyi Sruni*. Mereka ini meruwat anak ontang-anting, kembang sepasang, dan sebagainya yang disebut manusia sukerta sewaktu akan dimakan Batara *Kala*...<sup>5</sup>

Terinspirasi oleh cerita *Murwakala*, mitos atau kepercayaan masyarakat Jawa yang masih melekat hingga saat ini, masyarakat Jawa terutama, masih mempercayai mitos-mitos yang menjadi kepercayaan orang. Adanya mitos *Betara Kala* yang memakan anak yang *sukerta* memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya:

...1. *Ontang-anting*: Anak tunggal laki-laki, 2. *Unting-unting*: Anak tunggal wanita. 3. *Gedhana-gedhini*: Satu anak laki-laki dan satu anak wanita dalam keluarga. 4. *Uger-uger lawang*: Dua anak laki-laki dalam keluarga. 5. *Kembar sepasang*: Dua anak wanita dalam keluarga. 6. *Pendhawa*: Lima anak laki-laki dalam keluarga. 7. *Pendhawa pancala putri*: Lima anak perempuan dalam keluarga. 8. *Kembar*: Dua anak laki-laki atau wanita lahir bersamaan. 9. *Gotong Mayi*: Tiga anak wanita semua. 10. *Cukil dulit*: Tiga anak laki-laki semua. 11. *Serimpi*: Empat anak wanita semua. 12. *Sarambah*:

---

<sup>5</sup> Kamajaya dkk, Op.cit, p. 17-18

Empat anak laki-laki semua. 13. *Sendang kapit pancuran*: Anak tiga, dua laki-laki, yang tengah wanita. 14. *Pancuran kapit sendang*: Anak tiga, dua wanita, yang tengah laki-laki. 15. *Sumala*: Anak cacat sejak lahir...<sup>6</sup>

Dengan adanya cerita atau mitos tersebut mengelitik penata untuk mengeksplorasi gerak berdasarkan ide acuan terhadap anak *sukerta* yang harus diruwat. Eksplorasi dilakukan dalam karya sebelumnya yang berjudul "*Mutih*". Dalam penggarapan "*Sesuci*" sebagai karya Tugas Akhir memiliki beberapa kesamaan dengan karya "*Mutih*" dikarenakan menggunakan sumber ide yang sama dan menceritakan tentang cerita Murwakala, serta pengolahan gerak yang tidak lepas akan sikap-sikap serta motif gerak tari Jawa.

Karya *Sesuci* yang bertemakan spiritual menonjolkan ritual pada anak-anak suker yang diruwat. Untuk karya ini tidak hanya sekedar menampilkan salah satu anak suker, akan tetapi ada beberapa anak suker, diantaranya; *Ontang-anting*: Anak tunggal laki-laki, *Unting-unting*: Anak tunggal wanita, *Gedhana-gedhini*: Satu anak laki-laki dan satu anak wanita dalam keluarga, *Uger-uger lawang*: Dua anak laki-laki dalam keluarga, *Kembar sepasang*: Dua anak wanita dalam keluarga, *Pendhawa*: Lima anak laki-laki dalam keluarga, *Kembar*: Dua anak laki-laki atau wanita lahir bersamaan, *Gotong Mayit*: Tiga anak wanita semua, *Cukil dilit*: Tiga anak laki-laki semua, *Serimpi*: Empat anak wanita semua.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari cerita *Murwakala* yang menceritakan tentang kisah kelahiran *Kama* yang membuat keonaran di bumi, sehingga keresahan manusia

---

<sup>6</sup> Kamajaya dkk, Ibid, p. 30

membuat para dewa mengkatagorikan orang yang *sukerta* sebagai makanan Kala, dengan bantuan dewa yang menjelma sebagai dalang yang mampu menghadapi Batara Kala. Cerita tersebut menjadi ide awal dari koreografi. Dari ulasan di atas maka rumusan ide penciptaan tari dalam karya ini adalah bagaimana bentuk sajian prosesi *ruwatan* dalam cerita Murwakala sebagai simbolisasi jiwa manusia yang harus dibersihkan dengan ritual *ruwatan* di transformasikan dalam bentuk gerak.

### C. Tujuan dan Manfaat

Dari cerita Murwakala serta mitos-mitos yang beredar di kalangan masyarakat luas tidak dipungkiri bahwa cerita tersebut dapat membuka hati kita, bahwa suatu hal yang kotor dan tidak baik sebaiknya dibuang dengan berbagai cara. Salah satu cara masyarakat Jawa yakni dengan *ruwat* atau bahkan kepercayaan masing-masing untuk mengajak penonton merefleksikan diri bahwa manusia tidaklah sempurna.

Proses Penciptaan karya tari kali ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi konsep penciptaan tari berpola kelompok dengan tema spiritual yang memfokuskan pada ritual *ruwatan*
2. Menemukan variasi motif gerak tari sesuai tema garapan dengan bersumber dari motif gerak tari Jawa, serta menemukan simbol gerak tertentu yang dapat mengungkap dan mengekspresikan tema.

Penciptaan karya “Sesuci” diharap pula dapat memiliki manfaat sebagai berikut.



1. Mendapat pengetahuan baru tentang garapan tari, serta dapat mendorong semangat kreativitas berkesenian
2. Menemukan variasi motif gerak untuk memperkaya perbendaharaan gerak tari sesuai dengan kompetensi ketubuhan penata.
3. Dapat meningkatkan kualitas kepenarian baik secara teknik ketubuhan maupun teknik olah rasa.
4. Menambah wawasan terutama dalam dunia pewayangan.

#### **D. Tinjauan Sumber**

##### **1. Sumber Pustaka**

Buku yang baru berhasil diterbitkan Sri Teddy Rusdy berjudul buku *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno* diterbitkan oleh percetakan Yayasan Kertagama Jakarta tahun 2012, membantu untuk mendapatkan informasi tentang cerita Murwakala secara lengkap dan runtut dari segi serita dalang Ki Timbul Hadiprayitno dalam bentuk sajian pewayangan. Di samping itu dapat mengenal tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita *Murwakala* sehingga menambah pengetahuan penata untuk membangkitkan suasana karya dalam proses menggarap koreografi kali ini.

Buku yang berjudul *Ruwatan Murwakala* karangan Kamajaya Karkono terbitan Duta Wacana University Press, Yogyakarta 1996, menjelaskan tentang bermacam hal yang berkaitan dengan Ruwatan yakni di antaranya ciri-ciri anak *sukerta*, kemudian menjelaskan berbagai macam sesaji yang dipergunakan pada

saat ritual dilaksanakan. Pengetahuan ini mendukung pemahaman tentang ritual *ruwatan*.

Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media. 2011. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal, sehingga dapat diartikan duet, trio, kuartet, dan seterusnya. Dalam buku tersebut membantu penata dalam menganalisis konsep-konsep isi, bentuk dan teknik. Ketiga konsep ini sangat berkaitan dan satu kesatuan bentuk tari, sehingga dapat dipahami secara terpisah bahwa konsep bentuk tidak akan terwujud tanpa teknik yang tinggi dan teknik mempengaruhi panjang pendeknya aspek irama atau tempo.

Hendro Martono dengan judul buku *Sekehmit Ruang Pentas Modern dan Tradisi* yang diterbitkan oleh Cipta Media, Yogyakarta tahun 2008. Buku ini memberikan pemahaman mengenai tempat-tempat atau ruang pentas yang menjelaskan beberapa tempat tradisional maupun tempat modern yang biasa digunakan untuk pertunjukan serta mengenal lebih akan ruang pentas. Buku ini juga turut memberi pengertian kepada penata dalam mencipta frase gerak serta untuk lebih memperhatikan pengolahan ruang pentas. Seperti titik sudut yang memiliki sudut kuat maupun lemah, dengan beberapa sudut yang kuat memiliki karakter yang berbeda yakni mampu memperkuat suasana sedih, romantis, amarah dan sebagainya.

Jacqueline M. Smith. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers (Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru)*, dialih bahasakan oleh Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, tahun 1985. Buku tersebut sangat berperan dalam

membangun pengetahuan dasar tentang proses pembelajaran dalam komposisi tari, serta menuntun penata dalam proses berkarya . Hal ini sangat penting bagi penata untuk merancang dan menjalani tahap-tahap dari awal hingga akhir proses penggarapan karya tari.

## 2. Sumber Video

Dokumentasi pementasan hasil karya sebelumnya, yaitu tari berjudul “Sesuci” pada semester 7, yang diciptakan sebagai tugas mata kuliah Koreografi III di Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta. Mengingat kesamaan objek yang diacu maka dapat membantu untuk lebih berkreasi dalam berkarya.

Dokumentasi *ruwatan Murwakala* bersama yang berlangsung pada hari Minggu 1 Juni 2012, yang diselenggarakan oleh Lembaga Javanologi Yogyakarta bekerja sama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa dengan hasil video membantu penata mengenal dan mengerti lebih dalam prosesi ruwatan.